**PROPOSAL INOVASI DAERAH**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| 1 | Nama Inovasi | : | TANTRUM KEREN ( Tuntaskan Dan Kejar Sputum Ke Pondok Pesantren) |
| 2 | Tahapan Inovasi | : | Penerapan |
| 3 | Inisiator | : | OPD |
| 4 | Jenis Inovasi | : | Non Digital |
| 5 | Bentuk Inovasi | : | Inovasi Pelayanan Publik |
| 6 | Covid 19 atau Non Covid 19 | : | Inovasi di lahirkan dalam rangka bukan dalam penanggulangan dan pencegahan Covid 19 |
| 7 | Urusan Inovasi | : | Kesehatan |
| 8 | Waktu ujicoba | : | 2 Juni 2023 |
| 9 | Waktu Implementasi | : | 3 Januari 2024 |
| 10 | Rancang bangun | : | Infeksi TBC adalah penyakit akibat infeksi bakteri tahan asam (BTA) Mycobacterium tuberculosis. Utamanya menyerang sistem respirasi dengan gejala klinis berupa batuk >3 minggu,batuk berdahak terkadang disertai darah, nyeri dada, sesak napas,lemas penurunan berat badan, menggigil, penurunan napsu makan, dan berkeringat dimalam hari (PDPI, 2021). Penetapan diagnosis TBC dapat dilakukan dengan beberapa pemeriksaan seperti melalui sampel dahak, Tes Cepat molekuler (TCM), dan radiologi (Rita et al., 2020).  Infeksi tuberculosis merupakan penyakit yang penularannya akibat lingkungan dengan higenitas yang buruk. Secara global tahun 2021, insiden TBC terjadi sebanyak 10,6 juta kasus terdiri dari 60.3% telah tercatat dan menjalani pengobatan, 39.7% belum tercatat dan terdiagnosis (WHO, 2022). Di Indonesia tahun 2021 insiden TBC sebanyak 354 per 100.000 penduduk, yang artinya setiap 100.000 orang di Indonesia terdapat 354 orang di antaranya yang menderita TBC. Angka kematian akibat TBC di Indonesia mencapai 150.000 kasus, naik 60% dari tahun 2020. Dengan tingkat kematian sebesar 55 per 100.000 penduduk (Anonymous, 2022). Berdasarkan Alif, Bagaskara dan Peristiowati pada tahun 2019 terdapat insiden TBC pada anak di Indonesia sebesar 1.2 juta penderita (Alif, Bagaskara and Peristiowati, 2023).  Berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 67 tahun 2016 tentang penanggulangan tuberculosis, salah satu target penanggulangan TBC di Indonesia adalah di lingkungan pondok pesantren, adapun lingkungan lain seperti Lapas/rutan, tempat , asrama, sekolah, dan panti jompo.  Menurut Kemenkes RI penanggulangan infeksi TBC harus secara holistic terdiri dari aspek promotif dan preventif, tanpa mengabaikan aspek kuratif dan rehabilitatif (Peraturan Menteri Kesehatan RI, 2016). Pondok pesantren merupakan lingkungan padat penduduk terdiri dari santri dan santriwati beserta pengurus dimana satu dan yang lainnya memiliki frekuensi kontak yang sangat erat setiap harinya. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang berpotensi tempat penyebaran infeksi tuberculosis. Kondisi ini akan terus dapat diperburuk dengan adanya higenitas dan kebersihan lingkungan serta individu yang buruk (Yanti, 2021).  Deteksi dini infeksi tuberculosis bermanfaat dalam upaya kuratif yakni penyembuhan, dan pencegahan komplikasi bagi penderita serta pencegahan penularan infeksi tuberculosis. Dengan melakukan skrining kesehatan pada anak santri, guru dan tenaga umum pondok pesantren diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan dan kesadaran mengenai pentingnya pola hidup sehat. Upaya penanggulangan infeksi tuberculosis pada tingkat pondok pesantren selain aspek promotif dengan cara memberikan edukasi mengenai kebersihan lingkungan dan individu, dapat juga dilakukan deteksi dini mengenai infeksi tuberculosis dengan melakukan pemeriksaan penunjang seperti pemeriksaan sputum. Metode kegiatan deteksi dini TBdilakukan dengan koordinasi lintas sektor yaitu pengurus pondok pesantren dan koordinasi lintas program seperti petugas gizi, promkes, penanggung jawab program TB, dokter, Penanggung jawab progran PKPR, dan secara langsung mengadakan kunjungan pendahuluan ke pondok pesantren, kemudian melakukan skrining kesehatan melalui anamnesis dan pemeriksaan fisik keadaan umum, pemeriksaan status gizi, pemeriksaan laboratorium sederhana buat santri remaja dan guru serta tenaga umum pondok seperti Hb dan kadar gula darah, melakukan Penyuluhan kesehatan tentang TBC serta pemeriksaan sputum bagi santri,guru dan tenaga umum pondok yang terdeteksi suspek TBC. Setelah sputum terkumpul, selanjutnya akan diperiksa oleh petugas laboratorium di Puskesmas. Kegiatan berjalan dengan baik dengan antusiasme Guru, santri dan pihak pondok pesantren yang cukup tinggi. Perlu dilakukan monitoring keberlanjutan program dengan menggunakan kunjungan berkala ke pondok pesantren. |
| 11 | Tujuan inovasi | : | Terlaksananya upaya kuratif yakni penyembuhan, dan pencegahan komplikasi bagi penderita serta pencegahan penularan infeksi tuberculosis di lingkungan pondok pesantren dan meningkatkan kewaspadaan dan kesadaran mengenai pentingnya pola hidup sehat. |
| 12 | Manfaat inovasi | : | Deteksi dini dan pemeriksaan sputum pada santri, guru dan tenaga umum di pondok pesantren bermanfaat untuk meningkatkan kewaspadaan dan ketahanan terhadap TB serta mengurangi tingkat penularan TB dengan meningkatkan kepatuhan terhadap tindakan pencegahan TB. Pemeriksaan sputum pada santri, guru dan tenaga umum pondok pesantren merupakan salah satu langkah untuk mencegah penularan infeksi tuberculosis di lingkungan pondok pesantren sehingga dapat menurunkan angka kejadian TBC. |
| 13 | Hasil Inovasi | : | Menurunnya angka kejadian TB di lingkungan pondok pesantren |
| 14 | Anggaran | : | - |
| 15 | Profil bisnis | : |  |